
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG SISWA KELAS V DI UPT SDN 060924 MEDAN AMPLAS TAHUN AJARAN 2024/2025

Eka Dian Lestari¹, Sutikno², Ardansyah Putra Harahap³, Dantoni Butar-Butar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

ekadianlestari89@gmail.com¹, sutikno@umnaw.ac.id²,

ardansyahputraharahap@umnaw.ac.id³, dantonibutarbutar1@gmail.com⁴

ABSTRACT; *The lack of use of learning media by teachers in mathematics classes and poor student performance in class prompted researchers to conduct this study. Student educational outcomes can be disrupted due to this situation. The low mathematics learning outcomes indicate that students at UPT SD Negeri 060924 Medan Amplas still have difficulty with the subject. This is especially true in class V A. Implementing problem-based learning and culturally responsive pedagogy to improve the academic performance of class V A students is the driving force behind this study. The dates 25, 26, and 30 of 2025 were used for this study. In this study, a qualitative method was used. Fifth-grade students from UPT SDN 060924 Medan Amplas became the study group. For this study, 32 children from class V A were sampled. Two learning cycles were used to collect data, one to determine student learning outcomes and the other to assess their progress. In the first cycle, students completed the test with a completion rate of 75%, and in the second cycle they achieved a completion rate of 87.50%. Although there was improvement when the classroom action study was initiated, student learning outcomes only reached 56.25% of previous completion. Student achievement in mathematics classes, especially when it comes to culturally relevant topics such as spatial structures, was found to improve when problem-based learning and culturally sensitive teaching strategies were used.*

Keywords: *Learning Outcomes, Problem Based Learning Model, Culturally Responsive Teaching Approach.*

ABSTRAK; Kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru di kelas matematika dan buruknya kinerja murid di kelas mendorong para peneliti untuk melakukan studi ini. Hasil pendidikan murid dapat terganggu akibat keadaan ini. Rendahnya hasil belajar matematika menunjukkan bahwa murid di UPT SD Negeri 060924 Medan Amplas masih kesulitan dengan mata pelajaran tersebut. Hal ini khususnya berlaku di kelas V A. Menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan pedagogi yang responsif terhadap budaya untuk meningkatkan kinerja akademik

murid kelas V A merupakan kekuatan pendorong di balik studi ini. Tanggal 25, 26, dan 30 tahun 2025 digunakan untuk studi ini. Dalam studi ini, metode kualitatif digunakan. Murid kelas lima dari UPT SDN 060924 Medan Amplas menjadi kelompok studi. Untuk studi ini, 32 anak dari kelas V A menjadi sampel. Dua siklus pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data, satu untuk menentukan hasil belajar siswa dan yang lainnya untuk menilai kemajuan mereka. Pada siklus pertama, murid menyelesaikan tes dengan tingkat penyelesaian 75%, dan pada siklus kedua mereka mencapai tingkat penyelesaian 87,50%. Meskipun ada peningkatan ketika studi tindakan kelas dimulai, hasil belajar murid hanya mencapai 56,25% penyelesaian sebelumnya. Prestasi murid dalam kelas matematika terutama ketika menyangkut topik yang relevan secara budaya seperti struktur spasial, ditemukan meningkat ketika pembelajaran berbasis masalah dan strategi pengajaran yang peka terhadap budaya digunakan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Problem Based Learning, Pendekatan Culturally Responsive Teaching.

PENDAHULUAN

Pemahaman yang bermakna merupakan landasan pembelajaran abad ke-21 di mana murid dapat menerapkan apa yang mereka pelajari pada permasalahan di dunia nyata. Berpikir kritis, kerja sama tim, kreativitas, serta komunikasi merupakan empat hal yang harus dimiliki oleh murid modern. Pemerintah memperkenalkan program kurikulum baru, Kurikulum Merdeka yang menempatkan murid sebagai pusat dari semua upaya pendidikan. Jenis pendidikan ini mengambil pendekatan yang responsif secara budaya yang berarti berpusat pada latar belakang serta nilai-nilai budaya murid. Keterampilan lunak, berpikir kritis, kesadaran diri, kesadaran sosial, kesadaran budaya (empati, komunikasi, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial), serta pengajaran yang responsif secara budaya semuanya dapat dibina melalui pembelajaran (Gustiwi, 2017). Proses pembelajaran matematika merupakan cabang ilmu yang menyelidiki interaksi antara berbagai entitas geometri (Astuti et al., 2020). Murid UPT SD Negeri 060924 Medan Amplas terus menghadapi tantangan dalam hal matematika seperti yang terlihat dari rendahnya hasil belajar mereka dalam mata pelajaran tersebut. Hal ini khususnya berlaku di kelas V A. Para peneliti telah menunjukkan bahwa kurangnya motivasi murid untuk belajar merupakan faktor utama yang menyebabkan tantangan dan hasil belajar yang tidak memuaskan (Meliana et al., 2023). Penerapan solusi untuk perbaikan serta pembaruan diperlukan guna meningkatkan nilai serta kualitas pembelajaran. Untuk memastikan bahwa murid belajar dengan baik di kelas, pengajar

berperan sebagai fasilitator dalam strategi pembelajaran. Menurut Kurniasari dkk. (2023), pendidik dapat memenuhi kebutuhan murid yang beragam dengan mengadopsi pedagogi yang responsif terhadap budaya. Pengajaran yang Responsif Secara Budaya (CRT) melibatkan pengasosiasian materi pembelajaran dengan budaya yang berbeda di sekitar murid. Budaya dapat dikontekstualisasikan untuk murid (Nasution, dkk. 2023). Guna membantu murid berhasil secara akademis serta dalam mengejar identitas budaya, metode Pengajaran yang Responsif Secara Budaya (CRT) menekankan pelajaran yang relevan secara budaya. Sebagai bagian dari Pengajaran yang Responsif Secara Budaya (CRT) pendidik memasukkan elemen-elemen budaya lokal yang relevan ke dalam rencana pelajaran. Sumber daya pendidikan budaya sangat penting bagi suatu bangsa dan negara, strategi ini menggunakannya sambil juga menghargai keberagaman murid, memperluas kolaborasi, serta memberdayakan murid. Pengajaran yang Responsif Secara Budaya (CRT) merupakan pendekatan pendidikan guna menciptakan lingkungan kelas yang peka dan menerima berbagai identitas budaya dan sosial murid. Menghormati keragaman budaya di kelas merupakan komponen utama dari strategi ini yang bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat (Fenddizawati et al., 2023). Menurut Douglas (2020) pengajaran yang responsif secara budaya (CRT) memastikan bahwa pelajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya dan pengalaman unik setiap murid. Tujuannya adalah untuk menciptakan kelas yang ramah yang memenuhi kebutuhan semua murid dengan menggali sejarah masing-masing murid. Pengajaran yang Responsif Secara Budaya (CRT) merupakan metode pengajaran yang mendorong pengajar untuk menghargai dan memasukkan latar belakang budaya, perspektif, serta pengalaman murid yang beragam ke dalam rencana pelajaran. Setelah itu, instruktur memberikan deskripsi yang lebih rinci dengan menggabungkan konten dan pendekatan pedagogis yang beragam secara budaya ke dalam program studi. Tujuannya di sini adalah untuk memastikan bahwa perbedaan budaya murid tidak menghalangi keterlibatan aktif mereka di kelas (Sari, Sari, & Namira, 2023). Kemampuan murid untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dapat ditingkatkan melalui penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menekankan tindakan murid sebagai sarana utama pembelajaran. Tujuan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pendidikan guna membangkitkan minat murid dalam belajar melalui proses pemecahan masalah dunia nyata melalui kerja kelompok (Kusuma, 2020). Menghubungkan model

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan pendekatan Pengajaran Responsif Budaya (CRT) dengan budaya sehari-hari murid merupakan tujuan dari penggunaan strategi ini di kelas. Dengan demikian, murid dapat berperan aktif dalam pendidikannya sendiri dan hasilnya pun akan lebih baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama guru pembimbing, studi tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) belum pernah dilaksanakan di kelas V A untuk mata pelajaran matematika, khususnya materi geometri spasial. Strategi ini lebih tepat untuk memaksimalkan hasil belajar murid karena anak-anak sudah terbiasa dengan jajanan dan kuliner tradisional Sumatera Utara dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah kurangnya keterlibatan murid dan meningkatkan hasil belajar, maka diterapkan metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Karena murid mengalami kesulitan memahami materi dan hasil belajarnya rendah, maka diterapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hal ini disebabkan karena tidak adanya contoh kegiatan pembelajaran di dunia nyata. Setelah mempertimbangkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai strategi untuk meningkatkan gaya pembelajaran PBL. Murid kelas V A di UPT SD Negeri 060924 Medan Amplas akan menjadi fokus studi ini pada tahun ajaran 2024–2025.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan sebagai studi tindakan kelas di UPT SD Negeri 060924 Medan Amplas pada tanggal 25, 26, dan 30 April 2025 sebagai bagian dari kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL II) PPG Prajabatan Gelombang 2 tahun 2024. Studi ini dilakukan sebanyak dua kali yang masing-masing terdiri dari satu kali pertemuan yang menguraikan langkah-langkah dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi terhadap apa yang telah dipelajari. Studi ini melibatkan 32 murid dari kelas V A di UPT SD Negeri 060924 Medan Amplas. Observasi dan evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Studi tindakan kelas ini menggunakan prosedur pengujian untuk mengumpulkan data. Murid mengikuti pretest dengan menggunakan soal *Problem Based Learning* (PBL) sebelum memulai kegiatan pembelajaran setiap siklus untuk mengukur kemajuan mereka terhadap capaian pembelajaran. Pada siklus I dan II terdapat dua

kesempatan untuk mengikuti posttest setelah setiap pembelajaran, murid bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal dan pada akhir setiap siklus mereka mengerjakan soal penilaian secara individu. Tujuan dari pengujian di akhir setiap siklus pembelajaran guna menguji seberapa besar kompetensi yang diperoleh murid memengaruhi hasil belajar mereka. Kinerja pembelajaran akan diukur dari peningkatan hasil belajar klasikal murid, targetnya adalah nilai minimal 78% menurut KKM (78). Pada tabel 1 dapat mengamati evaluasi indikator keberhasilan:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator Tindakan	Deskripsi	Target Hasil Belajar
Hasil Belajar	Penilaian Hasil Belajar	Minimal 78% dari 32 siswa kelas V-A mencapai nilai ≥ 78

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui integrasi strategi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan paradigma *Problem Based Learning* (PBL) pengamat mampu mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran di setiap siklus. Murid lebih mudah memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kuliner tradisional Sumatera Utara ketika metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT) digunakan di kelas.

Tabel 2. Presentase Hasil Belajar Peserta Didik

Tahapan Siklus	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan (%)
Pra Siklus	18 Siswa	14 Siswa	56,25 %
Siklus I	24 Siswa	8 Siswa	75 %
Siklus II	28 Siswa	4 Siswa	87,50 %

Hasil Pra Siklus

Sebanyak empat belas murid tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan delapan belas murid memenuhi KKM berdasarkan hasil pra-tes pada hari Jumat, 25 April 2025 di kelas V A. Guna mengetahui apa yang akan dipelajari murid

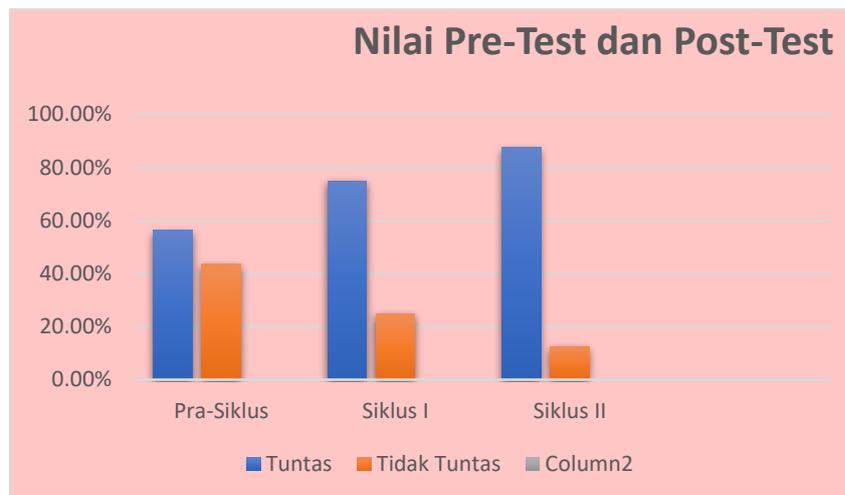
sebelum menggunakan strategi *Problem Based Learning* (PBL) bersamaan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pra-tes diberikan.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dari proses pembelajaran menggunakan model PBL dan strategi *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Proses pembelajaran Siklus I diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Setelah sesi pembelajaran berakhir pada hari Sabtu, 26 April 2025 dilakukan post-test kepada 32 murid. Pada tabel 2 dapat dilihat berapa proporsi murid yang menyelesaikan siklus I. Tabel 2 menunjukkan bahwa 24 murid (75%) menunjukkan penyelesaian post-test. Sebaliknya, delapan murid yang tersisa memiliki tingkat ketidaktuntasan 25%. Ketika membandingkan persentase murid yang menyelesaikan kursus dengan nilai pre-test mereka dari awal siklus, terjadi peningkatan sebesar 18,75%.

Hasil penelitian siklus II

Peserta siklus kedua diperlakukan dengan cara yang sama seperti siklus pertama. Meskipun demikian, isu-isu yang berkaitan dengan materi yang belum diselidiki secara menyeluruh pada siklus terakhir menjadi fokus utama peneliti pada siklus II. Siklus II tentang membuat keputusan yang lebih baik dan lebih optimal berdasarkan apa yang kita pelajari dari refleksi dan penilaian siklus I (Lasminawati et al., 2023). Sesuai dengan jadwal mengajar kelas V A, hari Rabu ketika pembelajaran siklus II berlangsung. Tabel 2 menampilkan persentase murid yang berprestasi pada siklus II. Pada hari Rabu, 30 April 2025, 28 murid (87,50%) menunjukkan pencapaian menurut data dalam tabel 2. Pada saat yang sama persentase 12,50% dicatat oleh empat murid tambahan yang tidak dapat mengerti. Ketika membandingkan persentase murid yang mencapai tujuan mereka pada siklus I dengan persentase yang melakukannya pada siklus II, perbedaannya adalah keuntungan 12,50%.



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V-A UPT SD Negeri 060924 Medan Amplas

Peningkatan nilai terlihat pada tahap prasiklus, siklus I, serta siklus II sesuai dengan diagram di atas. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta evaluasi hasil merupakan bagian dari setiap siklus. Perencanaan siklus pertama meliputi penyusunan rencana pembelajaran dengan menggunakan gabungan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Jika ada murid yang belum mencapai KKM pada siklus I, maka siklus II akan ditingkatkan. Persentase ketuntasan mencapai 56,25% pada tahap prasiklus. Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap data yang terkumpul untuk mengetahui apa yang kurang sehingga dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Pertama, masih banyak murid yang memiliki hasil belajar yang kurang baik. Kedua, murid kesulitan menganalisis data yang diberikan. Berikut ini adalah hasil refleksi. Menghubungkan materi tentang bangun ruang dan jaring-jaring bangun ruang kubus dan kuboid dasar dengan kuliner tradisional Sumatera Utara merupakan salah satu prosedur awal *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Semua kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Pertama, pada siklus 1 murid harus mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Kedua, mereka harus mampu menganalisis data yang mereka terima dari diskusi kelompok. Dengan tujuan meningkatkan hasil belajar murid, siklus kedua dibangun berdasarkan siklus pertama. Siklus kedua melibatkan pembelajaran yang sistematis serta berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Hasil refleksi dari siklus 2 menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar seperti yang terlihat dari peningkatan hasil pembelajaran yang nyata. Dengan membuat hubungan antara

budaya dan kehidupan nyata, Pengajaran Responsif Budaya (CRT) membuat pembelajaran lebih kontekstual yang pada gilirannya membuatnya lebih inklusif dan menyenangkan bagi semua murid. Hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika murid meningkat secara signifikan ketika pendekatan Pengajaran Responsif Budaya (CRT) dikombinasikan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Dalam fase pra dan pasca siklus, tingkat penyelesaian siswa terus meningkat. Metode ini mendorong partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Lebih jauh lagi, murid memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang subjek, dapat memecahkan masalah yang secara langsung berlaku untuk kehidupan nyata dan mampu menerapkan konsep matematika dalam banyak konteks. Murid mendapat manfaat dari pembelajaran yang mengikuti paradigma dan strategi ini. Menurut studi oleh Lutfiani et al. (2023) uraian ini sependapat dengan temuan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar murid. Studi ini menyimpulkan bahwa penerapan ini telah memenuhi indikator keberhasilan studi serta tidak memerlukan kelanjutan ke siklus berikutnya. Murid sekolah dasar yang mempelajari geometri spasial merupakan subjek utama studi ini.

KESIMPULAN

Studi ini memiliki dua siklus pembelajaran, yakni siklus I dan siklus II didasarkan pada hasil studi tindakan kelas yang dilakukan dengan peserta didik kelas V A di UPT SD Negeri 060924 Medan Amplas pada tahun ajaran 2024/2025. Model pembelajaran gabungan antara *Problem Based Learning* dan *Culturally Responsive Teaching* digunakan dalam upaya pendidikan ini. Hasil studi menunjukkan bahwa prestasi belajar murid meningkat selama dua siklus dengan tingkat penyelesaian 75% pada siklus pertama dan tingkat penyelesaian 87,50% pada siklus kedua. Persentase murid yang pekerjaannya tidak diselesaikan menurun pada setiap siklus, menunjukkan bahwa mereka mampu memenuhi persyaratan penyelesaian minimum KKM. Dengan menggunakan strategi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan model *Problem Based Learning* (PBL) di kedua siklus, peneliti mampu meningkatkan standar pembelajaran murid serta melihat peningkatan tingkat kelulusan. Hal ini karena pelajaran aritmatika sering kali memasukkan unsur-unsur budaya lokal khususnya kuliner tradisional Sumatera Utara. Metode ini membuat pembelajaran tentang bentuk spasial lebih mudah diterapkan pada

kehidupan sehari-hari murid dengan membantu mereka merasa lebih nyaman dengan konten melalui koneksi ke bentuk spasial yang mirip dengan masakan tradisional Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., Waluya, S.B. & Asikin, M.B. (2020). Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), pp. 27-34. DOI: <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3117>.
- Douglas, C.M. (2020). *A Case study for Culturally Responsive Teaching in Glodok, Jakarta. Indonesia : The Negotiation of Identity and Instruction for a Chinese-Indonesia Educator. International Journal of Chinese Education*, 113-126. DOI: <https://doi.org/10.1163/22125868-12340122>.
- Febdhizawati, E.H., Buchori, A., & Indiati, I. (2023). Desain E-Modul Flipbook Berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Materi Transformasi Geometri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5233–5241. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6544>
- Gustiwi, Y. (2017). *Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching Untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Redoks*. Skripsi, hal. 1-73.
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, F. Roshayanti, dan S. handayani. 2023. Implementasi *Culturally Responsive Teaching* pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6(7), 5364-5367.
- Kusuma, Y. Y. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1464. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Secara budaya Responsif Teaching Model Pertanyaan Berdasarkan Sedang belajar. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 44-48. DOI: <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Lutfiani, E.A., Munadi, & Haryanto, T. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terintegrasi Pengajaran Responsif Budaya Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru

(PPG). Tegal: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru (PPG), hal. 324-335.

Meliana, M., Dedy. A., & Budilaksana, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Karang Berdering 1. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 9356-9363. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1742>

Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada Mata Pelajaran PPKN Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, (1), 171-177.

Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terintegrasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ipa 2 Sma Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 110-118. DOI: <https://doi.org/10.61924/jasmin.v1i2.18>.